

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengkarya menerapkan konsentrasi penyutradaran Dengan Penempatan Satu Sudut Pandang Central Character Tokoh Anggit Pada Film Fiksi Ibu. Pada film fiksi ibu pengkarya menggunakan teori *central character one point of view* adalah sebuah konsep penempatan sudut pandang film dari satu karakter tokoh, konsep ini menyajikan sudut pandang dari satu tokoh melalui dari segala interaksi karakternya. Mengeksplorasi hubungan karakter utama dengan pemikiran, perasaan, tindakan dan lingkungan sosial. Tokoh utama film *ibu* yakni karakter Anggit yang pengkarya terapkan untuk mengkonsep unsur naratif dan unsur sinematic film *ibu*. Penggunaan *tendensi tokoh anggit* dalam membawa cerita film diharapkan membangun persepsi penonton nantinya ketika di suguhkan berbagai permasalahan dan representasi fenomena social dalam film *ibu* sehingga apa yang di lihat dan di rasakan oleh anggit bisa dirasakan oleh penonton.

Pada penerapan Satu Sudut Pandang Central Character banyak aspek aspek yang harus di perhatikan seperti *blocking, camera angle, mise an scene* karena aspek aspek tersebut saling berkaitan. Pada saat produksi semua crew harus tau apa saja yang harus di siapkan dan apa yang harus di ambil sehingga mengacu pada sudut pandang anggit. Pada saat proses shooting film fiksi ibu penerapan konsep Satu Sudut Pandang Central

Character Pada Tokoh Anggit telah terealisasi dengan baik tetapi ada beberapa kendala yang membuat poses shooting berjalan agak lambat karena ada beberapa hal yang membuat crew menjadi *missed*.

B. Saran

Film *Ibu* dengan konsep penerapan Satu Sudut Pandang Central Character pada tokoh Anggit merupakan film fiksi dengan sudut pandang dari karakter Anggit. Pengkarya beranggapan bahwa penyutradaraan dengan konsep Satu Sudut Pandang Central Character Pada Tokoh Anggit pada film *Ibu* membutuhkan sistem perencanaan produksi yang efisien dan tepat guna dengan visi misi yang matang baik secara konseptual maupun teknis pengaplikasian. Perencanaan yang terstruktur ini tentunya harus dikerjakan secara kolektif semua kru produksi dengan semangat produksi yang tekun dan ulet, karena sebuah karya film bukanlah karya personal melainkan kerja kolektif. Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi sebuah karya film yang mampu diterima di kalangan institusi, masyarakat, dan dapat dijadikan tinjauan karya untuk pembuatan karya yang lebih baik.

Pada proses pra produksi harus dilakukan dengan maksimal sehingga pada saat produksi tidak ada lagi *missed*. Selain itu semua crew harus paham dengan Satu Sudut Pandang Central Character sehingga crew paham seperti apa set yang akan dihadirkan dan apa gambar yang akan diambil.